

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru di kelas, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat *CAR*. Namanya sendiri sebetulnya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian pula yang dapat diterangkan.

Penelitian ; kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan ; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

Kelas ; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk menghilangkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar”. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang

sedang belajar, kelompok orang yang sedang belajar dapat kerja di lab, lapangan olahraga, workshop dan lain-lain.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologis sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadi perdebatan jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian ini dapat dilakukan didalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu pelajaran.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru.

- ✓ PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan.

- ✓ PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
- ✓ Dengan melaksanakan tahap-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
- ✓ Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
- ✓ Dengan pelaksanaan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan. Guru diharapkan dapat menjiwai dan selalu “ber-PTK”.

#### 1. Tujuan Dan Manfaat PTK

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara

berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam penunaian misi profesional kependidikannya.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait dengan komponen pembelajaran antara lain :

- ✓ Inovasi pembelajaran.
- ✓ Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan ditingkat kelas.
- ✓ Peningkatan profesionalisme guru.

## 2. Model-Model PTK

“Ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan”. (Aqib 2007:21) diantaranya :

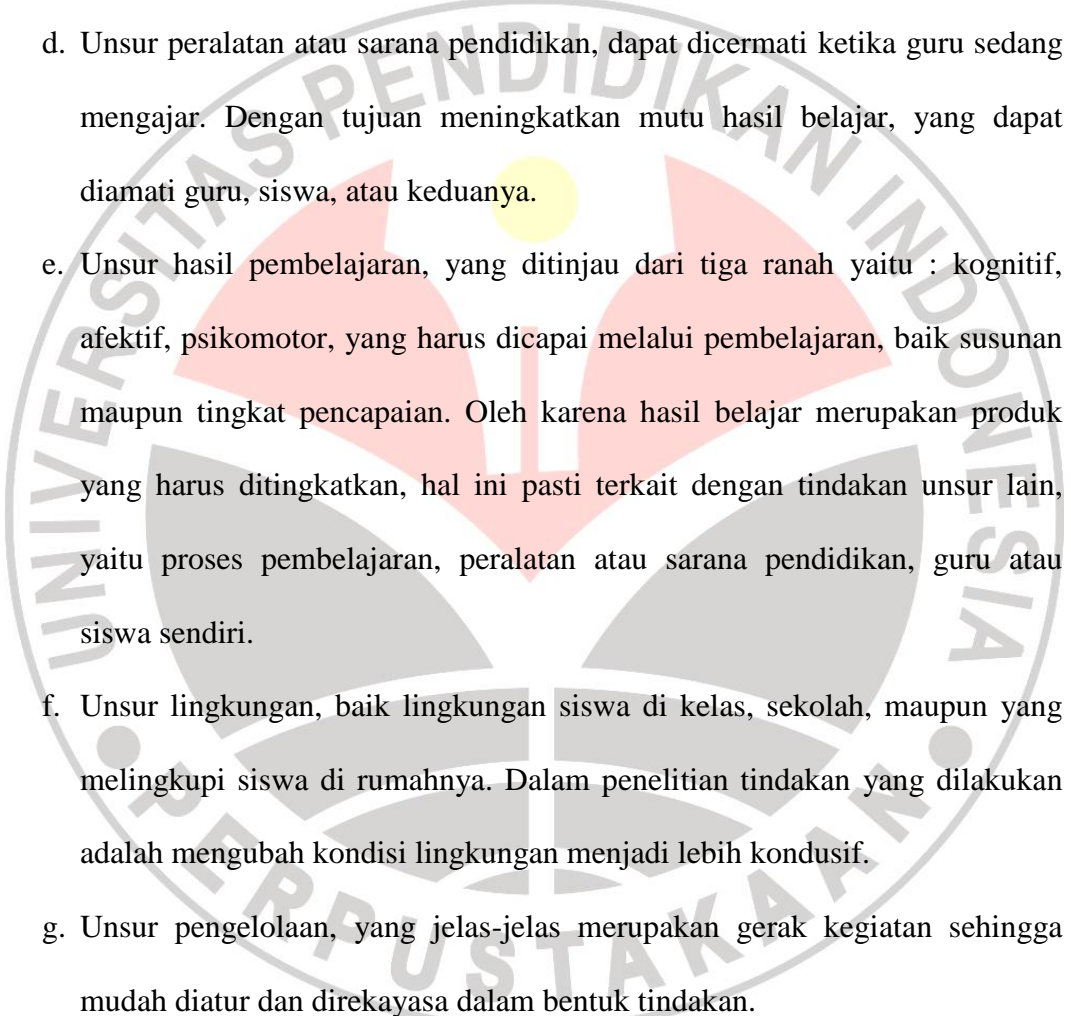
- a. Model Kurt Lewin
- b. Model Kemmis dan Mc Taggart
- c. Model John Elliot
- d. Model Dave Ebbutt

## 3. Sasaran-Sasaran atau Objek PTK

Objek dari penelitian tindakan kelas harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas, bukan objek yang sedang diam dan tanpa gerak.

Objek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Unsur siswa, dapat dicermati objeknya ketika siswa yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas/lapangan/laboratorium atau bengkel, maupun ketika sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari, atau ketika mereka sedang mengikuti kerja bakti di luar sekolah.

- 
- b. Unsur guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar di kelas, sedang membimbing siswa-siswa yang sedang berdarmawisata, atau ketika guru sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa.
- c. Unsur materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau sebagai bahan yang ditugaskan kepada siswa.
- d. Unsur peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar. Dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar, yang dapat diamati guru, siswa, atau keduanya.
- e. Unsur hasil pembelajaran, yang ditinjau dari tiga ranah yaitu : kognitif, afektif, psikomotor, yang harus dicapai melalui pembelajaran, baik susunan maupun tingkat pencapaian. Oleh karena hasil belajar merupakan produk yang harus ditingkatkan, hal ini pasti terkait dengan tindakan unsur lain, yaitu proses pembelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, guru atau siswa sendiri.
- f. Unsur lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang melingkupi siswa di rumahnya. Dalam penelitian tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif.
- g. Unsur pengelolaan, yang jelas-jelas merupakan gerak kegiatan sehingga mudah diatur dan direkayasa dalam bentuk tindakan.

Penelitian tindakan kelas memberikan gambaran keuntungan sebagai berikut :

- Praktis, dalam arti bahwa wawasan dan hasil yang diperoleh dari penelitian tidak saja secara teoritik penting untuk mengembangkan ilmu yang

bersangkutan, akan tetapi juga meningkatkan praktek pembelajaran selama dan sesudah penelitian berlangsung.

- *Partisipatif* dan *kolaboratif*, karena peneliti bukan orang luar melainkan salah seorang dari guru atau dosen yang bekerja sama dengan guru atau dosen sejawat atau kolega demi kepentingan bersama.
- *Emansipatoris*, karena pendekatan tidak dilakukan dalam jalur yang hierarkis, melainkan dilaksanakan oleh semua partisipan dalam kedudukan yang setara.
- *Interpretatif*, karena inkuiri sosial ini tidak menuntut hasil berupa pernyataan peneliti yang positifistik dan bersifat benar atau salah terhadap pertanyaan penelitian, melainkan solusi yang berdasarkan kepada pandangan dan penafsiran semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Carenang Kabupaten Serang Propinsi Banten yang terletak di Jalan Warung Selikur Km. 4 Carenang – Serang.

### **C. Subjek Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru Matematika dan objek penelitian adalah para siswa di kelas XI IA-1 SMA Negeri 1 Carenang sebanyak 39 orang, akan tetapi yang akan diambil sebagai sampel hanya 26 orang karena penulis akan melakukan uji “t” sampel kecil untuk mengetahui kemajuan proses pembelajarannya.

Penelitian tindakan kelas dengan fokus Implementasi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis ini akan coba dilaksanakan di SMA

Negeri 1 Carenang pada mata pelajaran Matematika dalam unit “Suku Banyak”, pelaksana penelitian terdiri dari dua unsur, yaitu saya sebagai peneliti, dan rekan saya sebagai guru mata pelajaran matematika dengan insial EH.

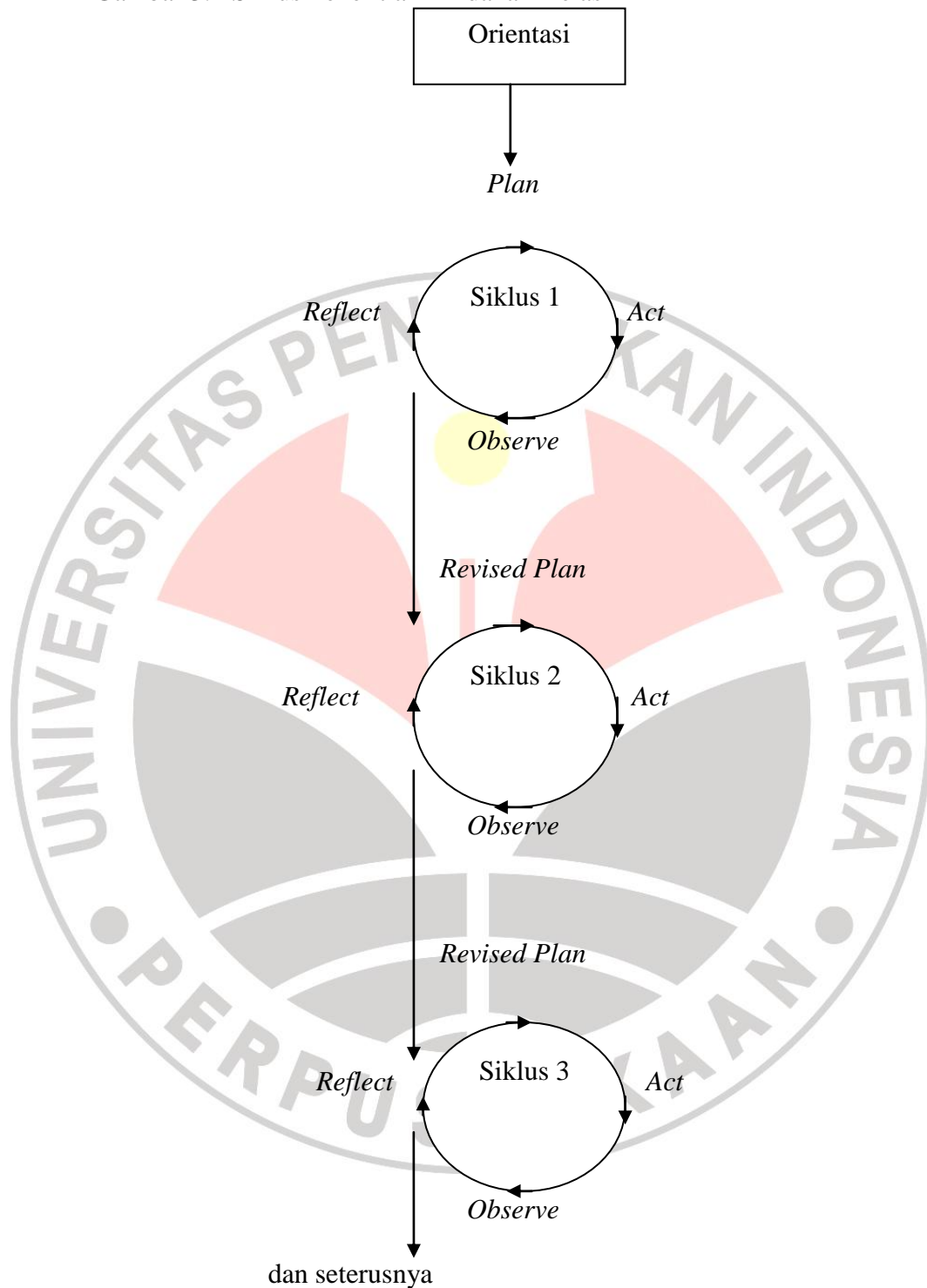
#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemis & McTaggart. Alasan dipilihnya model Kemmis & Mc Taggart dalam penelitian ini adalah karena model ini akan mendaur ulang empat kegiatan pokok yang berupa perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Dengan mendaur ulang empat kegiatan pokok ini dapat menemukan suatu masalah dan dicarikan solusi yang berupa perencanaan perbaikan, pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan dengan disertai kegiatan observasi, lalu direfleksikan melalui diskusi balikan bersama peneliti sehingga menghasilkan tindakan berikutnya.

Sebelum tahap-tahap siklus dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan (*orientasi*). Hal ini dilakukan untuk menemukan informasi-informasi aktual dan akan dijadikan indikator dalam menyusun rencana tindakan untuk penerapan implementasi pendekatan pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir kritis.

Selanjutnya pada siklus kedua dan seterusnya, jenis kegiatan yang dilaksanakan peneliti bersama guru mitra adalah memperbaiki rencana (*revised plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observed*), dan refleksi (*reflect*), dan tahap-tahap ini akan diulangi pada siklus selanjutnya, dan seterusnya hingga siklus terakhir. Siklus penelitian di atas dapat di gambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Model siklus Penelitian Tindakan Kelas  
(Diadopsi dari Model Spiral Kemmis dan Taggart)



Prosedur penelitian seperti tergambar dalam bagan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Orientasi, yaitu studi pendahuluan sebelum melakukan tindakan. Kegiatan ini terdiri dari pengamatan terhadap lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Carenang, kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru mitra di kelas XI-IPA-1, wawancara dengan kepala sekolah ES (inisial), wawancara dengan guru mitra dan wawancara dengan beberapa orang siswa. Secara umum kegiatan orientasi ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang kondisi sekolah dan secara khusus untuk melihat gambaran awal pembelajaran matematika di kelas XI-IPA-1 SMA Negeri 1 Carenang. Hasil orientasi ini akan disesuaikan dengan kajian teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang tepat dengan situasi sosial di kelas dimana tindakan akan dilaksanakan.
2. *Plan* (perencanaan), yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menyusun rencana tindakan yang hendak dilaksanakan di kelas. Pada tahap perencanaan ini disepakati tentang hal-hal yang akan di observasi, materi atau pokok bahasan yang akan diberikan, buku sumber, tempat dan waktu pelaksanaan, persiapan perangkat pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang akan dipakai.
3. *Act* (Pelaksanaan/tindakan), yaitu kegiatan nyata pembelajaran matematika di kelas XI-IPA-1 SMA Negeri 1 Carenang dengan Implementasi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (PPKBK) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa, yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dengan mitra peneliti.

4. *Observe* (Pengamatan), yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil pengaruh dan masalah baru yang muncul selama penerapan Pendekatan Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (PPKBK) di kelas XI-IPA-1 SMA Negeri 1 Carenang. Hasil observasi ini akan dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan rencana tindakan selanjutnya.
5. *Reflect* (Refleksi), yaitu menganalisis tentang apa-apa saja rencana dan tindakan yang sudah tercapai dan apa yang belum dapat dilakukan pada suatu siklus. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra setelah selesai tindakan yang bertempat di ruang guru dan di perpustakaan SMA Negeri 1 Carenang.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama (*human instrument*) yang turun ke lapangan (kelas) untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Disamping peneliti sendiri sebagai instrumen utama, peneliti ini juga akan menggunakan instrumen bantu berupa : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Pedoman Wawancara, Pedoman Observasi, dan Foto sebagai alat dokumentasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Wawancara

“Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang sering digunakan jika kita ingin mengetahui sesuatu yang belum jelas terungkap”. (Ruseffendi,

1991:109). Wawancara dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar, penampilan guru, soal-soal yang diberikan dalam evaluasi dan selama pembelajaran berlangsung serta pandangan mereka terhadap Implementasi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (PPKBK) dalam pembelajaran matematika.

“Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*)”. (Sukmadinata, 2007:216). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

## 2. Observasi

“Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. (Sukmadinata, 2007:220). Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar dan siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat dan sebagainya.

Seperti halnya dalam wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti atau pengamat menyiapkan pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang

diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi. Dalam penelitian kuantitatif pedoman observasi dibuat secara lebih rinci, malahan untuk penelitian-penelitian tertentu dapat berbentuk ceklis.

Terkait dengan hal itu, minimal ada dua macam bentuk atau format pedoman observasi untuk penelitian kuantitatif. Pertama berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi. Kedua berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi. Dalam pelaksanaan pencatatan observasi, pengamat selama pelaksanaan pencatatan observasi, pengamat membuat deskripsi singkat berkenaan dengan perilaku yang diamati. Kedua berisi butir-butir kegiatan yang mungkin diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati. Dalam pencatatan observasi pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda cek terhadap perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati.

Pedoman observasi dapat juga disusun dalam bentuk skala. Untuk tiap butir kegiatan atau perilaku yang diamati telah disiapkan rentang skala. Skala ini dapat juga berbentuk skala deskriptif seperti : baik sekali – baik – cukup – kurang – kurang sekali atau sering sekali – sering – kadang-kadang – jarang – jarang sekali. Butir-butir kegiatan atau perilaku dalam pedoman observasi yang menggunakan bentuk ceklis atau skala dapat diberi angka sehingga hasilnya dapat dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis statistik.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen

tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

#### 4. Tes

Tes yang dimaksud adalah tes hasil belajar atau tes prestasi belajar, yaitu mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu. Tes yang akan dilakukan adalah Post Tes, sedangkan keberhasilan belajar dalam tiap siklus akan dilakukan Post tes tiap siklus. Materi pelajaran yang akan dipilih adalah “Suku Banyak” di kelas XI-IA-1 SMA, karena selain materi pelajaran ini cukup banyak sehingga cocok untuk dilakukan PTK.

Untuk mengetahui keberhasilan penerapan “Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis (PPKBK)” dalam kegiatan belajar mengajar, saya akan menggunakan tes “t”.

##### ❖ Pengertian Tes “t” (atau disebut juga uji “t”)

Tes “t” atau “t” Tes, adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah Mean Sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Sebagai salah satu tes statistik parametrik, Tes “t” pertama kali dikembangkan oleh William Seely Gosset pada tahun 1915. Pada waktu itu ia menggunakan nama samaran *Student*, dan huruf “t” yang terdapat dalam istilah Tes “t” itu diambilkan huruf terakhir dari nama beliau. Itu pula sebabnya mengapa Tes “t” sering juga disebut dengan nama atau istilah *Student t*.

Rumus untuk memperoleh harga “t” merupakan rumus umum. Karena itu penggunaan Tes “t” sebagai salah satu teknik analisis komparasional bivariat harus disesuaikan dengan keadaan sampel yang sedang kita selidiki (sedang dicari perbedaan Mean-nya).

Berdasarkan keadaan sampelnya itu, pada umumnya para ahli statistik menggolongkan Tes “t” menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Tes “t” untuk sampel kecil (N kurang dari 30).
- 2) Tes “t” untuk sampel besar (N sama dengan atau lebih besar dari 30).

Tes “t” untuk sampel kecil, dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

- a) Tes “t” untuk sampel kecil yang kedua sampelnya satu sama lain mempunyai hubungan.
- b) Tes “t” untuk sampel kecil yang kedua sampelnya satu sama lain tidak ada hubungannya.

Tes “t” untuk sampel besar, juga dibedakan menjadi dua golongan, yakni :

- a) Tes “t” untuk sampel besar yang kedua sampelnya satu sama lain saling berhubungan.
- b) Tes “t” untuk sampel besar yang kedua sampelnya satu sama lain tidak saling berhubungan.

Pada penelitian kali ini saya akan menggunakan sampel berukuran kecil dan kedua sampelnya saling berhubungan. Sampel akan diambil 26 siswa saja dari suatu kelas. Rumus untuk mencari “t” atau  $t_0$  dalam keadaan dua sampel yang kita teliti merupakan sampel kecil (N kurang dari 30), sedangkan kedua sampel kecil itu satu sama lain mempunyai pertalian atau hubungan, adalah sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$M_D$  = Mean of Difference Nilai Rata-rata hitung dari beda /selisih antara skor Variabel I dan skor Variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$\sum D$  = Jumlah Beda/selisih antara skor variabel I (Variabel X) dan skor variabel II (variabel Y), dan D dapat diperoleh dengan rumus :

$$D = X - Y$$

N = Number of class = Jumlah subjek yang kita teliti.

$SE_{MD}$  = Standard Error (standar kesesatan) dari Mean of Difference yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$SD_D$  = Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

N = Number of class = Jumlah objek yang akan diteliti.

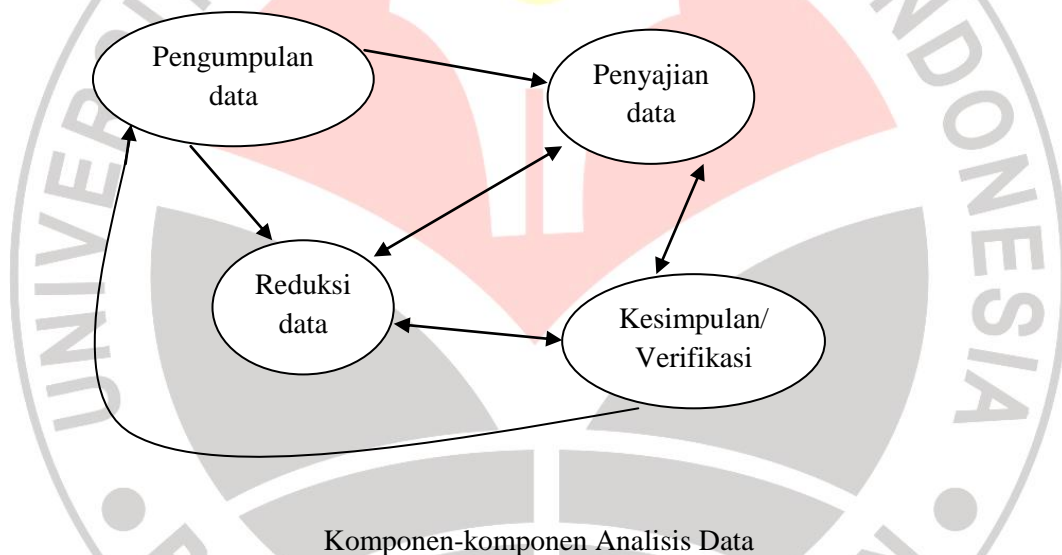
### G. Teknik Analisis Data

“Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan”. (Nasution, 1996:25). “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami”. (Sugiyono, 2005:15).

Dalam penelitian ini menggunakan cara yang dipakai oleh Miles dan Huberman, terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Gambar 3.2 Kegiatan Utama Pengumpulan Data



Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan maka peneliti menyajikan data yang berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai implementasi pembelajaran yang dilakukan dari tahap persiapan atau perencanaan sampai pada pelaksanaannya.

### 3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Disamping itu dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu pihak kepala sekolah dan pihak guru. Setelah hal itu dilakukan, maka peneliti baru dapat mengambil keputusan akhir.